BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial pada masa dewasa awal merupakan masa puncak dalam bersosialisasi, individu dalam masa dewasa awal akan membangun hubungan] atau relasi yang lebih mendalam dan akrab pada berbagai macam lapisan pertemanan (Lybertha & Desiningrum, 2016). Tugas perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan intim (Papaplia & Feldman, 2014). Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Keinginan untuk membina hubungan yang akrab, intim dan penuh romantisme ini karena individu yang sedang berada dalam fase dewasa awal sedang berada dalam tahap pemenuhan kebutuhan akan intimasi (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015).

Keinginan untuk membina hubungan romantisme ini berkesinambungan dengan pemenuhan perasaan seseorang yang sering disebut sebagai Cinta. Menurut Sternberg (Papalia, Old & Feldman, 2014) komponen cinta memiliki tiga komponen dasar yaitu Passion, *Intimacy dan Commitment.* Apabila sepasang manusia berkomitmen untuk membina hubungan pernikahan pada akhirnya keduanya akan memulai suatu hubungan yang berlandaskan ketiga komponen diatas lewat fase pacaran (Papalia, Old & Feldman, 2014). Pacaran merupakan sebuah upaya untuk saling mengenal antara pria dan wanita yang saling memiliki perasaan cinta antara satu sama lain, sebelum keduanya terikat dalam suatu ikatan pernikahan (Irfan & Abidin , 2020). Masa berpacaran

kerap kali diidentikan sebagai masa yang romantis dan menyenangkan. Pada masa ini, setiap pasangan akan mengalami kebahagiaan saling pengertian dan romantisme serta hal-hal yang sangat manis (Wiyanti, 2014). Romantisme dalam berpacaran membuat kebanyakan orang berfikir bahwa dalam hubungan berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan.

Dalam setiap hubungan pacaran pasti akan menghadapi fase-fase tingkat yang berkaitan dengan pasang surutnya suatu hubungan. Ada kalanya hubungan tersebut sedang mesra-mesranya ataupun sedang datar-datarnya, hingga kondisi yang paling tidak menyenangkan yaitu kondisi terpuruk. Hubungan berpacaran sering kali mengandung unsur buruk di dalamnya, seperti perilaku kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya. Bentuk tindakan kekerasan dalam pacarana diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan finansial, dan kekerasan seksual (Adiswanisa & Kristiana, 2015).

Fenomena kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu kekerasan dalam ranah privat. Studi yang dirilis oleh *Korean Institute of Criminology* pada tahun 2017, didapatkan data bahwa sebanyak 1593 pria dan wanita melakukan kekerasan secara fisik dan psikologis kepada pasangannya. Kekerasan dalam pacaran tidak hanya terjadi di Korea, Kominisi Nasional Perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) di Indonesia mencatat pada tahun 2018 terdapat 1873 kasus, kemudian di tahun 2019 kasus kekerasan dalam pacaran meningkat menjadi 2073 kasus. Pelaku kekerasan dalam ranah personal atau privat biasanya pihak yang memiliki hubungan darah (seperti ayah, kakek, paman,

kakak, adik), kekerabatan, perkawinan (suami/istri), maupun relasi intim (pacar) dengan korban.

Kasus kekerasan dalam berpacaran juga terjadi di kota Karawang khususnya pada mahasiswa. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) kabupaten Karawang pada tahun 2019 mencatat ada 88 kasus kekerasan pada perempuan, beberapa diantaranya merupakan kasus kekerasan dalam pacaran. Keekerasan dalam berpacaran sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan secara fisik maupun psikologis (Adiswanisa & Kristiana, 2015).

Kekerasan dalam berpacaran paling sering terjadi dan paling cepat diketahui adalah kekerasan fisik. Bentuk dari kekerasan fisik adalah segala perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti individu, sepeti : mecakar, menyiksa, menganiayaan, mendorong, meremas, menampar, dan kekerasan fisik lainnya (Adiswanisa & Kristiana, 2015). Ada pula kekerasan psikologis yang bertujuan untuk menekan korban agar merasa lemah dan buruk, contohnya seperti perilaku mengancam, *over protective, posesif,* mengancam, dan intimidasi. Kekeraasan lainnya dapat berupa kekerasan finansial biasanya membatasi akses korban pada uang, contohnya memegang ATM korban, memaksa korban untuk membelikan segala sesuatu yang diinginkan pelaku, menggunakan uang korban dengan seenaknya. Terakhir adalah kekerasan seksual yang mencakup unsur seksualitas yang dilakukan tanpa persetujuan sehingga menimbulkan

ketidaknyamanan, seperti, meraba tubuh korban, pemerkosaan, dan *revenge porn* (Adiswanisa & Kristiana, 2015).

Terdapat dampak psikologis dan dampak seksual dalam kekerasan dalam berpacaran. Dampak psikologis yaitu Perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki begitupun sebaliknya, dampak seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan orang-orang yang dekat dengan korban (Safitri & Sama'i , 2013). Selain dampak psikologis dan seksual, kekerasan dalam pacaran juga memiliki dampak fisik dan sosial. Dampak kekerasan fisik yaitu kekersan fisik serta pelecehan yang sering bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, ginekologi dan patah tulang dapat terjadi. Dampak sosial yang terjadi adalah Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki, begitupun sebaliknya (Safitri & Sama'i , 2013). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam dalam pacaran diantaranya usia individu, ketidaksetaraan *gender*, suku dan budaya, rasa cemburu, pengaruh dari teman individu, pengalaman mengalami kekerasan saat masih kecil, toleransi individu terhadap kekerasan, serta *inferiority feeling* (Grace, Pratiwi, & Indrawati, 2018).

Salah satu faktor yang memepengaruhi kekerasan dalam berpacaran adalah *inferiority feeling* (WHO, 2014). Menurut Adler (dalam Yuniati, Andrianie, & Sulistyawati, 2018) *inferiority feeling* adalah rasa minder atau rendah diri merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. Rasa kurang atau rasa rendah

diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang penghidupan apa saja (Yuniati, Andrianie, & Sulistyawati, 2018). Perasaan inferior sering terjadi tanpa disadari dan mampu membuat orang yang merasakannya melakukan kompensasi yang berlebihan untuk mengimbanginya, berupa prestasi yang spektakuler, atau perilaku antisosial yang ekstrem, maupun keduanya (Alwisol, 2019).

Adler seperti yang dikutip oleh Wahyudi (2013), kekerasan terjadi karena rasa *inferiority feeling*, jika hal tersebut masih dibiarkan maka akan muncul banyak masalah psikologis (Wahyudi, 2013). Pelaku kekerasan dalam berpacaran memunculkan tindakan-tindakan agresif pada pasangan yang merupakan sebuah upaya untuk mengkompensasikan *inferiority feeling* menjadi *superiority*. Dengan melakukan kekerasan, pelaku merasa bahwa dirinya adalah seorang jagoan yang dapat mengontrol keadaan, sehingga berusaha untuk menaikan harga dirinya (Solihat, 2011).

Kondisi orang-orang yang memiliki *inferiority feeling* akan melakukan berbagai upaya sebagai kompensasi sebagai usaha untuk mengatasi *inferiority feeling* yang dimilikinya. Kompensasi yang biasa dilakukan adalah membuat alasan, bersikap agresif dan menarik diri. Selain itu, pada umumnya individu dengan *inferiority feeling* menunjukkan suatu sikap dan perilaku peka atau tidak senang terhadap kritikan orang lain, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang berkompetisi, cenderung menyendiri, pemalu dan penakut (Yuniati, Andrianie, & Sulistyawati, 2018).

Penyebab seseorang memiliki *inferiority feeling* adalah keinginan untuk menjadi *superiority* yang merupakan sebuah topeng untuk menutupi ketidakmampuan dirinya (Solihat, 2011). Faktor- faktor yang menyebabkan *inferiority feeling* adalah ketidaksempurnaan organ atau fisik pada seseorang, pengalaman pada masa kanak-kanak, pola asuh orang tua, dan lingkungan sosial (Feist & Feist, 2017). Dampak dari *inferiority feeling* adalah perilaku menarik diri, pemalu, tidak aman, tidak tegas atau ragu-ragu, penakut, merasa lemah, dan cenderung emosional seperti sangat sensitif dan mudah marah (Munawarah, 2017). *Inferiority feeling* harus bisa dikendalikan karena jika tidak bisa dikendalikan atau di kompensasikan akan membentuk suatu gangguan yaitu i*nferiority complex* yang merupakan salah satu gangguan neurotik (Wahyudi, 2013).

Hasil wawancara yang dilakukan pada 29 November 2019, kepada salah seorang penyitas kekerasan dalam berpacaran (selanjutnya dipanggil A). A menjelaskan bagaimana perlakuan pasangannya ketika masih berpacaran. Kekerasan yang dialami oleh A adalah kekerasan finansial, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Pelaku akan menyita ATM milik A, setelah teman-teman pelaku merendahkan pelaku, karena penghasilannya lebih sedikit daripada A. Selain itu, sebelum melakukan hubungan seksual, pelaku akan memaksa A untuk memakai pakaian yang *sexy,* dan berpose *sexy* dihadapan kamera. Jika A tidak menuruti kemauan pasangannya, maka A akan melakukan kekerasan fisik, seperti menampar dan membanting tubuh A kebawah lantai.

Perilaku kekerasan dalam berpacaran juga tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi oleh perempuan juga. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2018 di Inggris yang dikutip dari BBC.com, korbannya adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun. Korban menjalin hubungan berpacaran ketika keduanya berusia 16 tahun. Sejak awal hubungan, yang memiliki kendali dan kontrol tehadap pasangannya adalah perempuan. Kekerasan yang dialami berupa kekerasan psikologis dan kekerasan fisik. Kekerasan psikologis yang dilakukan oleh pelaku diantaranya seperti menentukan pakaian apa yang harus dikenakan, dan ketika tidak dituruti oleh korban maka pelaku akan menyerang pacarnya secara fisik. Bentuk perlakuan dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku seperti mendapat siraman air mendidih, memukul dengan botol bir, memukul dengan palu. Akan tetapi korban kekerasan ini tidak diizinkan oleh pacarnya untuk mendapatkan perawatan medis. Perlakuan kekerasan tersebut akhirnya berakhir saat tetangga korban mendengar teriakan dari rumah, dan segera melaporkan kepada polisi (BBC, 2018).

Kemudian wawancara kedua yang dilakukan pada 27 Juli 2020, kepada salah seorang penyitas kekerasan dalam berpacaran (selanjutnya disebut sebagai X). X adalah seorang laki-laki pekerja perbankan yang berdomisili di Karawang menceritakan bagaimana perlakuan pasangan yang berjenis kelamin perempuan ketika masih berpacaran. Kekerasan yang dialami oleh X adalah kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Pelaku kerapkali memaksa X untuk selalu memberitahukan dimana keberadaan X dengan meminta *sharelock*, *pap* foto, dan melarang X untuk bermain dengan teman-teman X.

Kekerasan seksual yang dialami berupa pemaksaan berhubungan seksual, pelaku memaksa X untuk melakukan hubungan seksual meskipun X sudah menolaknya, hal tersebut menyebabkan X mengalami tekanan psikologis.

Beberapa bentuk dari kekerasan dalam berpacaran itu sendiri berarti suatu perilaku yang melibatkan terjadinya kekerasan fisik, kekerasan finansial, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual pada pacar (Megawati, Anwar, & Masturah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013), mengatakan bahwa *inferiority feeling* memiliki pengaruh dengan perilaku agresivitas yang berujung pada melakukan kekerasan. *Inferiority feeling* yang dirasa semakin kuat pada saat orang tersebut sudah merasa tidak mampu menghadapi tekanan, *inferiority feeling* tersebut dikompensasi menjadi perilaku agresif, mudah marah, menyerang pasangannya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ulfah (2010), didapati bahwa anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran juga mengkompensasikan *inferiority feeling* yang dimiliknya menuju superioritas dengan cara memanipulasi pasangan kencannya (Megawati, Anwar, & Masturah, 2019).

Inferiority feeling ada pada diri setiap individu tanpa terkecuali karena setiap manusia terlahir dengan *inferiority feeling* (merasa kurang mampu dan kurang kompeten) jika dibandingkan dengan orang lain. *Inferiority feeling* merupakan katalisator meraih tujuan hidup akan tetapi tidak semua individu dapat mengaplikasikan perasaan tersebut sebagai motivator untuk mencapai kesempurnaan hidup yang disebut oleh Adler dengan nama superiority (Suryabrata, 2019). Adler (dalam Boeree, 2010) menyatakan bahwa bahwa

setiap individu memiliki *inferiority feeling* dalam bentuk yang berbeda-beda. *Inferiority feeling* ditandai dengan adanya perasaan tidak kompeten atau kekurangmampuan diri. Dewasa awal seharusnya bisa menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri sehingga *inferiority feeling* dalam dirinya bisa dikendalikan, namun yang terjadi adalah banyak dewasa awal yang tidak mampu melakukan tugasnya itu dengan baik, beberapa diantaranya tidak dapat mengendalikan *inferiority feeling* miliknya merasa kurang mempunyai kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri dan berakibat munculnya perilaku menyerang pasangannya (Wahyudi, 2013).

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk membahas pengaruh *inferiority feeling* terhadap kecenderungan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Berapa besar pengaruh *inferiority feeling* terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal di Karawang"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *inferiority feeling* terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan teori psikologi baik psikologi klinis, dan psikologi forensik, khususnya yang berhubungan dengan *inferiority feeling* yang berpengaruh pada kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat:

1. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *inferiority feeling* dan kekerasan dalam berpacaran, atau bisa menggunakan variabel lainnya.
2. Bagi individu dewasa awal, untuk dapat melakukan hubungan berpacaran yang lebih sehat.

UBP KARAWANG